

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan adalah salah satu konsep yang telah sering digunakan, namun sukar untuk dijelaskan artinya. Hal ini disebabkan oleh berbagai macam faktor yang berbeda yang menyebabkan sukarnya mendefinisikan kesehatan, kesakitan dan penyakit (Jalaludin, 1998.). Banyak pakar mendefinisikan tentang definisi kesehatan antara lain *World Health Organization* (1984), mengungkapkan definisi kesehatan yang meliputi : fisik, psikologik, sosial, dan spiritual. Walaupun *World Health Organization* (1994) telah mendefinisikan keempat unsur kesehatan, akan tetapi kesehatan jiwa sedikit disampingkan oleh masyarakat kita karena dianggap tidak menyebabkan kematian secara langsung.

Kesehatan jiwa merupakan kondisi mental yang bebas dari gangguan serta kondisi yang mendukung berfungsinya seluruh aspek kehidupan manusia yang meliputi aspek; fisik, emosi, sosial dan spiritual (Maramis, 2005). Menurut paham kesehatan jiwa seseorang dikatakan sakit apabila ia tidak lagi mampu berfungsi secara wajar dalam kehidupan sehari-hari. Adapun gangguan jiwa yang sering terjadi pada masyarakat adalah skizofrenia. Salah satu faktor yang menyebabkan seseorang mengalami gangguan jiwa atau skizofrenia adalah adanya stresor psikososial (Hawari, 2001).

Menurut *The world health report 2001*, gangguan jiwa dan gangguan perilaku dialami kira-kira 25% dari seluruh penduduk pada suatu masa dalam hidupnya. Dari seluruh bentuk gangguan jiwa, skizofrenia hanyalah salah satu jenis gangguan jiwa dengan prevalensi sekitar 1-5% dari populasi dan sekitar 10% penderita skizofrenia akhirnya melakukan tindak bunuh diri. Laporan WHO mengatakan satu juta orang melakukan tindak bunuh diri diseluruh dunia pada tahun 2000. Di Indonesia prevalensi bunuh diri cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Tercatat 1030 orang melakukan percobaan bunuh diri setiap tahunnya dan lebih kurang 705 diantaranya tewas atau dapat dikatakan bahwa setiap satu menit terjadi satu kasus bunuh diri dan setiap tiga detik ada satu kasus percobaan bunuh diri (Surilena, 2004). Peningkatan pemahaman religi merupakan salah satu upaya untuk mencegah terjadinya bunuh diri.

Clinebel (1991), mengakui bahwa manusia makhluk fitrah (berketuhanan) yang dalam penelitiannya berkesimpulan bahwa pada diri manusia (walaupun dia seorang atheis sekalipun) pada hakekatnya ada kebutuhan kerohanian (*basic spiritual need*). Setiap orang membutuhkan rasa aman, tenang, tentram, terlindung, bebas dari rasa cemas, ketakutan, depresi, stres dan lain sebagainya. Bagi yang beragama kebutuhan kerohanian dapat diperoleh lewat agama.

Agama atau sistem kepercayaan religi adalah aspek terpenting dalam kehidupan manusia. Dalam ajaran agama (Islam) senantiasa n

(tawakal), serta menganggap adanya penyakit sebagai ujian keimanan seseorang (Hawari, 2001).

James (Najati, 1985), berpendapat bahwa terapi yang terbaik bagi keresahan jiwa adalah keimanan kepada Tuhan. Keimanan kepada Tuhan adalah salah satu kekuatan yang harus dipenuhi untuk membimbing seseorang dalam hidup ini, karena antara manusia dengan Tuhan terdapat suatu ikatan yang tidak putus. Individu yang memiliki keimanan yang tinggi akan terlindung dari keresahan dan selalu terjaga keseimbangannya. (Najati, 1995), ini sesuai dengan firman-Nya dalam Al-Qur'an:"

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: *"Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah, ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang"* (QS. Ar-Ra'd/ 13: 28).

Pendapat lain di kemukakan oleh Toynbee melihat bahwa krisis yang dialami oleh orang-orang Eropa pada zaman modern ini oleh adanya kemiskinan spiritual dan jalan penyembuhannya adalah kembali pada agama, akal manusia dituntut untuk senantiasa bekerjasama dengan iman kepada Tuhan Maha pencipta (Najati 1995) hal ini sesuai dengan firman-Nya dalam Al-

يَتَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٧٧﴾ أَرْجِعْ إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مُّرْضِيَةً ﴿٧٨﴾

Artinya: "Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas" (QS. Al-Fajr/89:27-28). Dikuatkan lagi dengan pendapat Nasr (1993) yang menyatakan bahwa manusia sangat membutuhkan agama, tanpa agama ia belum menjadi manusia yang utuh.

Jika manusia dipisahkan dari agama, ia menjadi gelisah, tidak tenang dan mulai membuat atau menciptakan agama-agama semu (*pseudo-religion*). Agama kita (Islam) telah menegaskan bahwa agama (tauhid) merupakan kebutuhan yang sifatnya alamiah (fitri/fitrah) dalam diri manusia (Mutahhari, 1992; Quraiish Shihab, 1992), hal ini sesuai dengan firman-Nya dalam Al-Qur'an:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah); tetapkanlah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia dengan fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" (QS. Ar-Rum/30:30). Sehingga tingkat religiusitas diharapkan dapat memberikan dampak positif pada masalah kejiwaan terutama dalam menanggapi keinginan untuk melakukan

Hasil survey yang dilakukan oleh penulis pada bulan Juni 2009 di wilayah kerja puskesmas kasihan II Bantul terdapat 138 pasien yang mengalami gangguan jiwa dibuktikan dengan data kasus gangguan jiwa di wilayah kerja puskesmas kasihan II Bantul Yogyakarta.

Berdasarkan fenomena di atas penulis tertarik untuk menyusun laporan penelitian tentang seberapa besarkah pengaruh pemahamn religi terhadap keinginan untuk melakukan bunuh diri dengan judul “Hubungan Tingkat Religiusitas Dengan Keinginan Bunuh Diri Pada Pasien Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas kasihan II Bantul Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian “Apakah tingkat religiusitas berpengaruh terhadap keinginan bunuh diri pada pasien gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Kasihan II Bantul Yogyakarta?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat religiusitas terhadap keinginan bunuh diri pada pasien gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Kasihan II Bantul Yogyakarta

2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik pasien gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Kasihan II Bantul Yogyakarta.
2. Mengetahui tingkat religiusitas pasien gangguan jiwa di wilayah kerja puskesmas kasihan II Bantul Yogyakarta.
3. Mengetahui hubungan antara tingkat riligiuisitas dengan ke inginan bunuh diri pasien gangguan jiwa di wilayah kerja puskesmas kasihan II Bantul Yogyakarta.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Puskesmas

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi Puskesmas untuk mempertimbangkan pentingnya mengetahui tingkat religiusitas pada pasien gangguan jiwa sehingga dapat menurunkan prevalensi pasien gangguan jiwa terutama pasien dengan keinginan bunuh diri.

2. Manfaat Bagi Ilmu keperawatan.

Dapat memberikan masukan untuk lebih meningkatkan pelayanan asuhan keperawatan jiwa khususnya dalam mempertimbangkan aspek religiusitas pasien.

3. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan.

Memberikan masukan tentang pentingnya membekali perawat dengan pendidikan dan keahlian religiusitas dalam asuhan

keperawatan kepada pasien dengan memperimbangkan aspek religiusitas pasien.

4. Manfaat Bagi pasien.

Dapat meningkatkan rasa optimisme pasien dalam menghadapi penyakit yang di deritanya.

D. Penelitian Terkait

Sebelum melakukan penelitian tentang hubungan antara tingkat religiusitas dengan keinginan bunuh diri pada pasien gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Kasihan II Bantul Yogyakarta, peneliti mendapatkan sebuah karya tulis ilmiah penelitian yang terkait dengan judul yang akan diteliti oleh peneliti, karya tulis ilmiah yang terkait dengan penelitian tersebut yaitu berjudul "Hubungan antara religiusitas dengan stress pada mahasiswa semester dua PSIK Universitas Muhammadiyah Yogyakarta".

Penelitian ini melakukan pengumpulan data dengan cara memberikan kuisioner yang sudah diuji coba untuk responden. Hasil penelitian ini yaitu dimensi intelektual, ideologi dan konsekuensi memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dimensi ritualistik dan eksperensial. Menurut analisa peneliti hal ini disebabkan mayoritas mahasiswa memiliki pengetahuan yang cukup tentang agama karena didukung oleh kebijakan fakultas dengan pengadaan PAI. Dimensi ritualistik dan dimensi eksperensial nilainya lebih rendah. Menurut analisa peneliti disebabkan faktor intern dari mahasiswa dan faktor ekstern. Faktor intern disebabkan karena kurangnya motivasi dan

untuk melaksanakan ibadah. Faktor ekstern disebabkan belum adanya kebijakan fakultas terhadap pelaksanaan kegiatan ibadah mahasiswa.

Pada penelitian yang akan di teliti sangat ada hubungannya dengan penelitian sebelumnya, seperti faktor religiusitas. Pada penelitian yang akan di teliti ada sedikit perbedaan yaitu ingin mengetahui hubungan antara tingkat religiusitas dengan keinginan bunuh diri pada pasien gangguan jiwa.

Penelitian ini melakukan pengumpulan data primer data sekunder. Data primer di dapat langsung melalui bantuan kuesioner. (Pasien gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Kasihan II Bantul Yogyakarta.). Dengan mengajukan berbagai pertanyaan mengenai tingkat religiusitas dengan keinginan bunuh diri pada pasien gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Kasihan II Bantul Yogyakarta pada pasien gangguan jiwa. Hasil dari pengumpulan kuesioner tersebut, dapat mengetahui seberapa besar tentang hubungan antara tingkat religiusitas dengan keinginan bunuh diri pada pasien gangguan jiwa. Data sekunder di peroleh dari bagian diklat di puskesmas kasihan II Bantul Yogyakarta.

Pada dasarnya penelitian yang di angkat oleh peneliti mempunyai tujuan yang sangat erat dengan penelitian yang sebelumnya. Mengetahui hubungan tingkat religiusitas terhadap keinginan bunuh diri pada pasien